

### Lampiran 33

#### Pesan untuk Adikku

“Tok..tok..tok” ibu mengetuk pintu dengan cukup keras, lalu ibu berteriak dan berkata, “nakcepat bangun, sudah jam 6”. Ibupun pergi dan kembali ke dapur untuk membuat sarapan pagi. Akupun bersiap untuk berangkat kerja. Beberapa menit berlalu namun adikku tidak beranjak dari tempat tidurnya. Kak tolong bangunkan adikmu dulu, dia kan hari ini sekolah”, perintah ibu kepadaku. “Dik, cepat bangun lalu siap-siap sekolah” teriakku sambil menggedor pintu. “Iya kak” dia pun keluar dan langsung menuju meja makan untuk sarapan. “kak nanti kamu antar adikmu ke sekolah ya, hari ini ibu sedang tidak enak badan”, jelas ibu. Waktu menunjukkan pukul 7, aku dan adikku berpamitan dengan ibu lalu bergegas untuk berangkat.

Pagi itu ibu memang terlihat sedang sakit. Saat sampai di kantor aku selalu teringat dengan keadaan ibu di rumah, pikiran selalu dibayang-bayangi keadaan ibu yang sedang sakit walaupun aku berusaha untuk fokus dengan pekerjaanku. Akhirnya aku memutuskan untuk pulang lebih awal, lalu menjemput adikku yang bersekolah. Sesampainya kami di depan gang rumah, aku dan adikku terkejut dengan adanya bendera kuning. Adikku pun bertanya, “siapa yang meninggal dunia kak?”, lalu akupun menjawab dengan heran dan khawatir, “kakak juga tidak tahu dik”. akupun bergegas menuju rumahku, aku dan adik kaget dan tercengang melihat bendera kuning dan orang-orang berbaju hitam di depan rumah, aku pun berlari ke dalam rumah bersama adikku, saudara-saudaraku pun ada di situ, terdengar juga beberapa tangisan. Tidak di percaya, ternyata mereka semua mengelilingi ibuku yang sudah terbujur kaku dengan mata tertutup dan ditutupi oleh kain-kain. Aku dan adikku menangis dan berteriak, “ibu, ibu jangan tinggalkan kami”, aku memberikan penghormatan terakhir dengan membacakan doa-doa sampai membawanya keliatan lahat.

Sejak kejadian itu, adikku menjadi orang yang pendiam dan selalu termenung sambil melihat foto ibu yang sudah tiada, akupun mendatangi dirinya yang duduk sendirian di balik jendela. Aku menjelaskan kepada adikku, “dik, ibu akan selalu bersama kita, disela kita dan ibu tidak akan pernah meninggalkan kita”, jelas aku dengan tegar. Adikkupun hanya terdiam dan tetap menangis sambil memeluk foto ibunya. “Adikku, tidak ada yang perlu kita tangisi, ibu tidak pernah pergi, ibu selalu ada di hati kita”, jelasku. Adikku lalu memelukku dengan erat dan mencoba untuk menghentikan tangisannya.

(Dikutip dari cerpen hasil memproses puisi sampel no.24, kode GMS)